

## ***Energetic Young People: Kesadaran Tinggi Voluntary Action Warga Negara Muda Dengan Implementasi Kerja Efektif, Dinamis dan Harmonis***

Muhammad Mona Adha<sup>1\*</sup>, Eska Prawisudawati Ulpa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

\*E-mail: mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

### **Abstrak**

Aksi volunteer saat ini bermunculan dengan beragam aktivitas/kegiatan yang dapat dipilih sesuai minat dan diikuti oleh anak-anak muda. Dampak signifikan dari *volunteering* yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memperluas jaringan dengan individu atau komunitas lain yang bermanfaat di masa depan. Semangat yang kuat didukung oleh kesadaran tinggi anak-anak muda (volunteer) untuk berperan serta di berbagai aksi *volunteering*. Kesadaran diri yang tinggi tersebut diperkuat oleh rasa tanggung jawab yang ada pada diri, motivasi diri, dan keinginan diri untuk mampu mengekspresikan diri melalui *voluntary action* dan berkreaitifitas di dalam *event* yang diselenggarakan. Penelitian kualitatif etnografi ini diimplementasikan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh para responden dengan melihat kelekatan budaya atau kebiasaan yang menjadi karakter responden, kemudian data dan informasi dikumpulkan untuk dilakukan analisis triangulasi dengan ditambah interpretasi peneliti untuk memperkuat hasil temuan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab, motivasi, dan kreatifitas diri terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh volunteer sehingga *event* yang menjadi bagian tanggung jawab mereka dapat berjalan dengan baik. Implikasi penelitian ini adalah ingin membangun keterlibatan warga negara muda di dalam lingkungan masyarakat untuk berkontribusi secara positif untuk membangun kepribadian diri dan membangun masyarakat.

**Kata kunci:** *energetic young people, kesadaran tinggi, voluntary action, warga negara muda.*

### **PENDAHULUAN**

Kesempatan bagi keterlibatan para volunteer muda saat ini sangat terbuka luas dengan beragam jenis kegiatan *volunteering* yang dapat dipilih oleh setiap anak-anak muda [1] [2] [3] [4]. Bekerja secara sukarela adalah kesediaan/kesukarelaan seseorang untuk membantu/menolong orang lain dan mengembangkan lingkungan masyarakat [5] dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah apapun [1] [2]. Keikutsertaan seorang volunteer tidak dipaksa untuk ikut bergabung sebagai anggota sukarelawan dan tidak pula dibatasi bagi mereka untuk berpartisipasi di dalam melaksanakan aktivitas yang telah menjadi tugasnya saat *volunteering* [1] [6].

Ekspektasi yang diinginkan oleh setiap penyelenggara yang melibatkan volunteer berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap volunteer saat masa persiapan kegiatan dan saat acara dilaksanakan. Kesadaran yang tinggi oleh setiap anak-anak muda yang tergabung di dalam *voluntary activities* sekaligus dapat mengembangkan kecakapan mereka selaku individu (*civic skills*) dan

memperkuat rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan berkontribusi secara positif. Semangat yang kuat dan mampu bekerja secara maksimal di dalam *voluntary activities* maka secara tidak langsung volunteer bekerja/bertugas dengan manajemen waktu dan pengelolaan aktivitas (rencana kerja) dengan tepat dengan hasil yang baik. Pengelolaan volunteer yang baik tidak terlepas dari seseorang (*volunteer manager*) yang memimpin volunteer tersebut [7].

Kesadaran tinggi yang muncul dari dalam individu untuk berbuat dengan ikhlas dan mau membantu sesama (orang lain) dan meringankan pekerjaan orang lain dalam konteks kegiatan *voluntary* tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang ada dari dalam diri dan faktor dari luar diri volunteer itu sendiri. Kesadaran diri yang tinggi yang muncul dari seorang volunteer dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri volunteer seperti tanggung jawab moral, motivasi, berkreaitifitas, aktualisasi diri, dan lain-lain. Sementara itu faktor dari luar diri volunteer seperti budaya, komunikasi, seleksi, pelatihan, jaringan pertemanan dan

## E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

lain-lain. Di sisi lain, kesadaran tinggi seorang individu untuk lebih terlibat di dalam aktivitas masyarakat karena sebelumnya individu tersebut telah lebih dulu memiliki pengalaman dan kemudian ingin kembali berkontribusi bagi masyarakat.

Semangat yang dimiliki anak-anak muda yang bergabung di dalam aktivitas volunteering secara kasat mata tidak hanya dimiliki oleh volunteer yang telah berpengalaman saja, namun volunteer yang belum pernah terjun langsung sebagai volunteer memiliki semangat yang sama saat volunteering. Anak-anak muda yang bersemangat di dalam *voluntary activities* memberikan aspek positif dalam keterlaksanaan event, koordinasi, dan pelaksanaan tugas yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Semangat yang kuat dari para volunteer ini terlihat dari subjek penelitian yang berperan serta di dalam aktivitas volunteering yang diselenggarakan oleh organisasi Beneran Indonesia (NGO) di tahun 2018 dalam bentuk *civic education outdoor program* dan para volunteer yang tergabung di dalam Lampung Krakatau Festival (LKF) di tahun 2017.

Artikel ini menginvestigasi mengenai kesadaran yang tinggi dimiliki oleh seseorang, faktor-faktor pendorong sehingga anak-anak muda ingin melibatkan diri di dalam kegiatan yang ada di masyarakat khususnya volunteering, dan bagaimana menjaga semangat serta kesadaran yang tinggi tersebut untuk tetap menjadi bagian internal kehidupan seorang volunteer. Peran serta volunteer dapat menjadikan diri mereka dan lingkungan masyarakat untuk memiliki identitas sosial yang kuat dan sekaligus meningkatkan kualitas diri individu dan masyarakat, serta berkontribusi berdasarkan kemampuan yang dimiliki [8].

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengkonstruksi realitas dan memahami makna yang ada di dalam proses, peristiwa dan autentitas. Analisis tematik di dalam artikel ini dilakukan melalui proses observasi langsung di wilayah penelitian secara interaktif berdasarkan realitas di lapangan. Data, informasi, dan kajian analisis artikel didapatkan dari penelitian

yang dilakukan terhadap dua kegiatan yaitu: 1) kegiatan di luar ruangan yang diselenggarakan oleh organisasi Beneran Indonesia, tahun 2018; 2) Lampung Krakatau Festival (LKF) yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, tahun 2017. Kedua kegiatan ini melibatkan puluhan volunteer yang direkrut dari anak-anak muda dengan latar belakang yang berbeda-beda baik dari tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Standar jumlah responden penelitian telah memenuhi syarat di dalam penelitian kualitatif ini yaitu lebih dari 10 orang responden.

Penelitian ini menggunakan etnografi berlatar belakang kultur budaya. Kedua kegiatan yang menjadi subjek penelitian di dalam artikel lebih terkait dengan latar belakang budaya. Pada kegiatan di luar ruangan yang dilaksanakan oleh organisasi Beneran Indonesia diikuti oleh semua peserta dan volunteer dengan kebudayaannya masing-masing yang harmoni di dalam satu *event*. Kemudian, LKF merupakan festival budaya yang mengedepankan kearifan lokal budaya masyarakat Lampung. Dengan demikian etnografi yang diaplikasikan pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mempelajari dan memahami aspek budaya dan kehidupan yang ada pada diri responden secara khusus. Etnografi dilakukan agar dapat mengetahui karakteristik tertentu dan partisipasi yang dilakukan oleh responden yang dijadikan bahan kajian analisis berikutnya [9].

Teknik analisis data kualitatif di dalam penelitian ini mengikuti tahapan sebagai berikut: 1) reduksi data dengan mengumpulkan berbagai data, fakta, dan informasi untuk memperjelas gambaran yang berkaitan dengan aktivitas pelaksanaan kedua kegiatan yang menjadi subjek di dalam penelitian ini; 2) penyajian data yang diuraikan secara naratif dengan didukung argumentasi teoritis yang kuat lalu disusun dengan baik dan mendukung topik penelitian mengenai kesadaran individu untuk terlibat di dalam *voluntary activities*; 3) Membuat kesimpulan yang sebelumnya telah dilakukan kajian analisis. Kesimpulan menjelaskan beberapa hasil temuan atau hubungan antar variabel yang dideskripsikan dengan jelas [10].

## HASIL

### Kesadaran Tinggi Individu Untuk *Voluntary Action* di Dalam Masyarakat

Nicolaus de Graaff (1619-1688) melontarkan pengamatan kritis terhadap anak-anak muda masa VOC di Batavia. Pengamatan kritis ini dibuat setelah selama empat belas tahun tinggal di Batavia dalam judul *oost-Indise Spiegel* (1703). Tulisan ini berisikan bahwa anak-anak dari seorang ayah berdarah Eropa dan seorang ibu berdarah Eurasia atau Asia dididik dengan buruk dan tidak mengetahui apapun. Menurut Graaff yang mampu mereka lakukan mengenakan pakaian indah, mengunyah sirih, merokok tembakau, minum teh, berbaring bermalas-malasan di atas tikar tanpa melakukan apapun [11].

Tulisan di atas tentu berbeda sangat jauh dengan kebutuhan percepatan perkembangan komunikasi dalam ruang lingkup kegiatan anak-anak muda saat ini. Anak-anak muda yang tidak berbeda jauh dengan hasil pengamatan/tulisan di atas maka tidak memberikan perubahan signifikan untuk lingkungan sekitar maupun diri sendiri. Sementara saat ini daya saing cukup ketat sehingga kesadaran diri untuk melibatkan diri di dalam program atau kegiatan *volunteering* berkontribusi di dalam perubahan watak dan perilaku yang lebih baik dan meningkatkan kecakapan hidup/keterampilan individu.

Warga Negara yang aktif adalah warga negara yang meningkat rasa tanggung jawabnya [12], dan warga negara yang aktif dapat pula disebut dengan warga negara yang bertanggung jawab [13]. Keterlibatan warga negara dapat membantu meningkatkan kualitas hidup di sekitar mereka, masyarakat, dan bangsa. Warga negara khususnya anak-anak muda harus belajar untuk mengisi kesempatan berpartisipasi agar mendapatkan pengalaman dan meningkatnya keterampilan pribadi secara efektif dan bertanggung jawab. Jika warga negara mempraktekkan hak-haknya dan kewajiban sebagai anggota masyarakat maka kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris dapat disinergikan baik secara formal maupun nonformal.

Transformasi yang baik untuk sebuah kegiatan yang melibatkan unsur dari

masyarakat pada umumnya dan anak-anak muda pada khususnya adalah beranjak dari kebutuhan atau sesuatu yang ada di dalam masyarakat tersebut. Aktivitas yang dimulai dari sebuah wadah yang memfasilitasi kebiasaan masyarakat mampu menarik minat mereka untuk berperan serta [14]. Peran serta anak-anak mudamemiliki nilai yang signifikan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka, baik secara sosial dan ekonomi [15] termasuk juga kehidupan politik dan *civil society* [16].

Melibatkan anak-anak muda khususnya para volunteer, selain ada "*trigger*" bagi mereka untuk berperan serta sebagai faktor dari luar diri volunteer, maka faktor kesadaran diri atau pihak lain yang menyebut sebagai motivasi diri, menjadi kunci penting untuk mereka berperan di dalam sebuah *event*. Di dalam penelitian ini, penulis membatasi faktor kesadaran diri yang dimaksud antara lain: 1) tanggung jawab; 2) motivasi; dan 3) berkeaktifitas atau aktualisasi diri. Ketiga komponen kesadaran diri ini menjadi lebih kuat apabila seorang volunteer bersedia untuk meluangkan waktu di dalam mengikuti kegiatan *volunteering* secara rutin. Bagi volunteer yang telah terbiasa di dalam aksi sosial (*volunteering*), sertifikat penghargaan maupun imbalan uang atau hadiah bukan menjadi tujuan utama, namun keterlibatan mereka didedikasikan untuk membangun sebuah *community* yang lebih kuat dan terdapat arah perubahan yang berdampak positif tidak hanya bagi diri volunteer, melainkan memberikan manfaat untuk masyarakat.

Klasifikasi volunteer baik yang dituliskan oleh Packham (2008) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha (2019), secara garis besar volunteer dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu volunteer yang telah berpengalaman dan volunteer yang belum memiliki pengalaman sebelumnya. Namun berdasarkan hasil observasi, penelitian yang dilakukan di lapangan dan termasuk wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa rasa tanggung jawab, motivasi, dan keinginan untuk berkeaktifitas (aktualisasi diri) sangat terlihat dengan jelas dari diri volunteer selama penyelenggaraan kegiatan. Rasa tanggung jawab yang mereka miliki baik yang berpengalaman dan bagi yang belum berpengalaman terlihat tidak ada perbedaan,

hal ini dikarenakan adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai dari keterlibatan mereka yaitu untuk memberikan hasil yang terbaik bagi pelaksanaan event yang mereka ikuti. Tanggung jawab ini muncul dari diri volunteer menjadi lebih kuat karena diantara mereka sesama volunteer tetap menjalin komunikasi yang baik dan koordinasi yang berjalan dengan baik sehingga rasa tanggung jawab diri tersebut dapat terjaga dengan baik [17] dengan didukung *event coordinator* yang berdedikasi tinggi [7].

Motivasi adalah proses internal yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sebuah aktivitas [18], dan biasanya motivasi ini muncul dikarena adanya suatu kebutuhan (*need*), adanya suatu pendapatan (*incentives*), dan adanya sebuah harapan yang menjadi keinginan (*expectations*) [19]. Hasil observasi dan interview yang dilakukan pada dua kegiatan dalam subjek penelitian, motivasi yang ditampilkan oleh setiap volunteer sangat baik. Motivasi tersebut sudah muncul saat mereka melakukan pendaftaran dalam proses perekrutan volunteer berbasis online (platform *google form* dan *whatsapp*). Motivasi para volunteer sangat tinggi dan sangat antusias di dalam mengikuti setiap tahapan baik sebelum acara kegiatan dilaksanakan, pelaksanaan kegiatan, hingga kegiatan berakhir. Apakah terdapat perbedaan motivasi di dalam kelompok volunteer yang berpengalaman dan belum memiliki pengalaman? Berdasarkan hasil pengamatan dan interview di lokasi penelitian, tidak terdapat perbedaan yang berarti dari tingkat motivasi diantara dua kelompok tersebut. Motivasi yang cukup baik tersebut dapat dilihat dari pekerjaan atau tugas yang mereka lakukan, termasuk koordinasi antar sistem/bagian di dalam *event*. Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, *indicating that volunteer motivation is mostly based on altruistic and intrinsic reasons* [20].

Aktualisasi diri untuk berkreatifitas terlihat dari implementasi kerja volunteer di dalam penyelenggaraan *event*. Kemudian pertanyaannya adalah, bagaimana bentuk aktualisasi diri yang dilakukan oleh volunteer di dalam *event*?. Jawabannya adalah, volunteer menggunakan platform

media sosial untuk penyebarluasan informasi *event* yang dilakukan agar dapat diketahui oleh orang lain dan anak-anak muda lainnya yang tidak ikut terlibat, agar setidaknya keterlibatan mereka (volunteer) dapat menginspirasi anak-anak muda yang lain untuk ikut terlibat di masa mendatang. Bentuk aktualisasi diri yang lain adalah, volunteer saling bekerjasama dengan koordinasi yang baik, saling memberikan arahan satu sama lain dan turut memberikan ide-ide sistem atau pola kerja yang akan dilakukan berikutnya di saat *event* sedang berlangsung. Ide-ide "kekinian" yang strategis, efektif, dan efisien untuk efektifitas di dalam bekerja melaksanakan tugas masing-masing menjadi hal yang penting sebagai aktualisasi diri volunteer itu sendiri.

### **Implementasi Kerja Efektif, Dinamis dan Harmonis dalam Voluntary Action oleh Setiap Volunteer**

Setiap penyelenggara yang membuka kesempatan dan melibatkan volunteer harus serius di dalam perekrutan (*recruiting*), pelatihan (*training*), dan pengawasan (*supervising*) para volunteer, karena apabila penyelenggara tidak mampu melakukan manajemen dengan baik, maka keikutsertaan volunteer tidak berjalan dengan maksimal [21] [7]. Implementasi kegiatan didukung oleh "*volunteer manager*" atau "*event coordinator*" agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, efektif, dinamis, dan harmonis [7] [1] Ada dampak dari pengelolaan yang tidak tepat bagi kelompok volunteer yaitu menyebabkan volunteer tidak dapat bekerja dengan baik dan menyebabkan anggota staff yang lain menjadi frustrasi [22].

Volunteering saat ini terbuka luas bagi anak-anak muda untuk terlibat di dalamnya. *Voluntary activities* memberikan bekal kepada setiap volunteer yang berperan serta tidak hanya di dalam pengembangan diri pribadi saja, melainkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan jaringan antar individu atau antar komunitas [23]. Maka dari itu sangat penting untuk mengelola sumber daya volunteer yang telah ikut bergabung agar menghasilkan suatu *event* yang bermanfaat dan mampu

memberikan edukasi bagi masyarakat sekitar. Seperti kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa:

*World Bank now looks to the presence of volunteers in a developing community as a credential for further development investment. Volunteering is seen to contribute to social capital, and this is in turn measured by the World Bank using the Social Capital Assessment Tool to identify communities where projects are more likely to be a successs [24].*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa volunteer merupakan sumber daya yang merupakan investasi yang sangat penting baik bagi lembaga profit maupun nonprofit. Melibatkan volunteer berarti setiap penyelenggara harus mempersiapkan bagaimana proses perekrutan, pelatihan, dan pembagian pelaksanaan tugas agar event dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas volunteer pada dua kegiatan sebagai subjek penelitian berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Langkah pertama, para volunteer direkrut oleh penyelenggara (oleh Beneran Indonesia dan Panitia Dinas Pariwisata Provinsi Lampung untuk event LKF). Langkah kedua adalah *briefing* para volunteer dan sekaligus melakukan latihan/pelatihan sekaligus pembagian tugas untuk dilapangan saat event berlangsung. Dan terakhir Langkah Ketiga adalah Koordinasi saat pelaksanaan event dijalankan. Langkah demi langkah yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa kedua event tersebut diselenggarakan dengan memperhatikan aspek Implementasi kerja efektif, dinamis dan harmonis. Harmonis di dalam kelompok volunteer yang dimaksud adalah latar belakang volunteer yang berbeda-beda tidak menjadi factor penghambat di dalam volunteer bekerja, justru dengan hal tersebut rasa dan sikap menghormati, saling peduli, dan saling membantu tercipta di dalam kedua kelompok volunteer ini, sehingga soliditas, sinergi baik antar volunteer, dan antar volunteer dengan pihak penyelenggara berjalan dengan sangat baik.

## SIMPULAN

Kesadaran tinggi yang dimiliki oleh volunteer sangat dibutuhkan di dalam kegiatan kesukarelaan atau *voluntary activities*. Konsep dan pedoman diri yang menyadari bahwa sangat penting untuk menjadi bagian dari masyarakat dapat berpengaruh dan meningkatkan keinginan anak-anak muda khususnya volunteer untuk terus berkontribusi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kerja ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah menjadi pondasi dasar dari keberhasilan kesadaran diri volunteer bahwa mereka bekerja untuk membangun lingkungan hidup dan masyarakat yang ada di sekitarnya termasuk aktivitas sosial, ekonomi, dan lain-lain. Kesadaran tinggi yang begitu penting dalam diri diri volunteer ditopang oleh tiga komponen penting yaitu rasa tanggung jawab yang besar untuk berbagi ilmu atau tenaga, didukung oleh motivasi yang kuat dari dalam diri volunteer, lalu kemudian yang terakhir adalah berbagai keterampilan yang dimiliki dengan kerangka kreatifitas untuk mampu mengaktualisasikan diri agar menjadi bagian terobosan perubahan yang baik untuk diri sendiri dan bagi masyarakat. Keterlibatan volunteer tidak terlepas dari *event coordinator* yang cakap untuk mengelola aktivitas volunteer mulai dari perekrutan, pelatihan, dan pelaksanaan agar volunteer bekerja secara efektif, dinamis dan harmonis.

## REFERENSI

- [1] Adha, M. M. (2019). Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- [2] Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S., & Sundawa, D. (2019a). Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 1–17.
- [3] Adha, M. M., Hidayat, O. T., Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018a). Esensi Jiwa Volunteerism Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan

E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020  
 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

- Volunteer di dalam Festival. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7 Juli 2018, Solo, Indonesia.
- [4] Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2018b). Enhancing Social Cohesion where Festival as A Media, Is It Possible? Proceeding Annual Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- [5] D'Oliveira, D. M., Leigh, R., & Campanaro, R. (eds). (2000) *Below the Waterline of Public Visibility: Roundtable on Volunteerism and Social Development*. The Hague: United Nations Volunteers.
- [6] Febraro, A.R., Hall, M.H. and Parmegiani, M. (1999) *Developing a Typology of the Voluntary Health Sector in Canada: Definition and Classification Issues*. Ottawa: Public Health Agency of Canada.
- [7] Nesbit, R., Rimes, H., Christensen, R. K., & Brudney, J. L. (2016). Inadvertent Volunteer Managers: Exploring Perceptions of Volunteer Managers' and Volunteers' Roles in the Public Workplace. *Review of Public Personnel Administration*, 36(2), 164–187.
- [8] Laverie, D. A & McDonald, R. E. (2007). Volunteer Dedication: Understanding the Role of Identity Importance on Participation Frequency. *Journal of Macromarketing*, 27(3), 274-288.
- [9] Wolcott, S.K.(1977). Student Assumptions about Knowledge and Critical Thinking in the Accounting Classroom, online working paper available from <http://www.wolcottlynch.com/Publications.html> (accessed 12 May 2006).
- [10] Miles, M. B & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). London: Sage Publication.
- [11] Zuiderweg, A. (2011). Anak Muda Masa VOC di Batavia. Dalam Achamd Sunjayadi., Christina Suprihatin., & Kees Groeneboer (Eds.), Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- [12] Isin, E. & Wood, P. (1999) *Citizenship and Identity*. London: Sage.
- [13] Ilcan, S. & Basok, T. (2004). Community Government: Voluntary Agencies, Social Justice and the Responsibilization of Citizens. *Citizenship Studies*, 8(2), 129–44.
- [14] Saputro, D. W., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2013). Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(9),1-14.
- [15] Lacey, A & Ilcan, S. (2006). Voluntary Labor, Responsible Citizenship, and International NGOs. *International Journal of Comparative Sociology*, 47(1), 34–53.
- [16] Winataputra, U & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- [17] Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. (2019b). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- [18] Reber, A.S. (1995). *Penguin Dictionary of Psychology*, Penguin Books, London.
- [19] Georgiadis, T., Spiliopoulos, P., Rampotas, C. & Rampotas, G. (2006). Motivation and volunteer participation in the Athens 2004 Olympic Games. *Sport Management International Journal*, 2(1/2), 65-89.
- [20] Hallmann, K & Harms, G. (2012). Determinants of volunteer motivation and their impact on future voluntary engagement. *International Journal of Event and Festival Management*, 3(3), 272 – 291.

E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020  
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

- [21] Bang, H. & Chelladurai, P. (2009). Development and validation of the volunteer motivations scale for international sporting events (VMS-ISE). *International Journal of Sport Management and Marketing*, 6(4), 332-50.
- [22] Rehnborg, S. J., Bailey, W. L., Moore, M., & Sinatra, C. (2009). *Strategic volunteer engagement: A guide for Nonprofit and Public Sector Leaders*. San Antonio, Texas: RGK Center for Philanthropy & Community Service.
- [23] Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019b). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 140- 149.
- [24] Swain, N. (2003). Social Capital and its Uses. *Archives Européennes de Sociologie*, XLIV(2), 185–212.